

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Trenggalek

a. Profil Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek dengan luas wilayah 126.140 Ha, dimana 2/3 bagian luasnya merupakan tanah pegunungan, terbagi menjadi 14 Kecamatan dan 157 Desa. Sedangkan luas laut 4 mil dari daratan adalah 711,17 km. Jumlah penduduk tahun 2014 sebanyak 818.797 jiwa terdiri dari 50,34% laki-laki dan 49.66% wanita, dengan kepadatan penduduk 649 jiwa/km².

Jumlah rumah sakit 4, puskesmas 22, puskesmas pembantu 66, dan jumlah tenaga medis diantaranya dokter umum 99, spesialis 28, D-III perawat 475, D-III bidan 216, serta apoteker 69 orang. Dari sisi pendidikan tercatat jumlah fasilitas pendidikan SD, SLTP, SLTA masing-masing sejumlah 442,78, dan 45 buah. Pada kegiatan Industri Pengolahan tercatat jumlah perusahaan sebanyak 23.963 buah dengan nilai investasi 85,865 milyar rupiah dan nilai produksi sebesar 1.617,209 milyar rupiah. Sedangkan jumlah desa yang teraliri listrik sebanyak 157 desa atau sudah menjangkau seluruh desa yang ada dengan pelanggan sebanyak 167.892 pelanggan. ¹

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Trenggalek diakses 20 Januari 12.00

Luas areal sawah sebesar 12.160 Ha, tanah kering 39.514 Ha, dan perkebunan 2.536 Ha, menghasilkan padi sawah & ladang sebesar 339.218 ton padi, 76.294 ton jagung, 425.617 ton ubi kayu serta komoditi pertanian lainnya. Disamping itu Kabupaten Trenggalek yang berbatasan dengan laut mempunyai 3.549 rumah tangga nelayan, dan selama tahun 2014 menghasilkan ikan sebanyak 18.183 ton.

Kabupaten Trenggalek mempunyai banyak obyek wisata, 5 diantaranya sudah diberdayakan dengan jumlah pengunjung selama tahun 2014 tercatat 531.478 orang. Sedangkan dari segi prasarana jalan tercatat panjang jalan seluruhnya 1.045,02 Km dimana 949,95 Km merupakan jalan Kabupaten, dimana 62,84% kondisinya baik, 26,37% kondisi sedang, 7,72% rusak ringan dan 3,06% rusak berat. Kabupaten Trenggalek dalam era otonomi daerah mempunyai penerimaan daerah sebesar 1.498.350 (juta rupiah) dan pengeluaran daerah sebesar 1.372.622 (juta rupiah).

Pelaksanaan pembangunan ini telah membuahkan hasil yang mengembirakan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tahun 2014 tercatat 5,41% dimana sektor pertanian masih mendominasi dalam pembentukan PDRB yaitu sebesar 31,21%, disusul sektor perdagangan Besar dan Eceran 15,23%, sektor Industri Pengolahan 14,00%, sedangkan sektor lainnya kurang dari 10 persen.²

b. Sejarah Kabupaten Trenggalek

² <https://www.trenggalekkab.go.id/menu?page=25&cat=18>. Diakses 20 Januari 12.00.

Dari berbagai sumber yang dapat dikumpulkan, kawasan Trenggalek telah dihuni selama ribuan tahun, sejak jaman pra-sejarah, dibuktikan dengan ditemukannya artifak jaman batu besar seperti : Menhir, Mortar, Batu Saji, Batu Dakon, Palinggih Batu, Lumpang Batu dan lain-lain yang tersebar di daerah-daerah yang terpisah.

Berdasarkan data tersebut, diketahui jejak nenek moyang yang tersebar dari Pacitan menuju ke Wajak Tulungagung dengan jalur-jalur sebagai berikut :

- 1) Dari Pacitan menuju Wajak melalui Panggul, Dongko, Pule, Karang dan menyusuri sungai Ngasinan menuju Wajak Tulungagung;
- 2) Dari Pacitan menuju Wajak melalui Ngerdani, Kampak, Gandusari dan menuju Wajak Tulungagung;
- 3) Dari Pacitan menuju Wajak dengan menyusuri Pantai Selatan Panggul, Munjungan, Prigi dan akhirnya menuju ke Wajak Tulungagung.

Menurut Hr van keerkere, Homo Wajakensis (manusia purba wajak) ([mencari-jejak-manusia-wajak.html](#)) hidup pada masa plestosinatas, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba Pacitan berkisar antara 8.000 hingga 23.000 tahun yang lalu.

Sehingga, disimpulkan bahwa pada jaman itulah Kabupaten Trenggalek dihuni oleh manusia.³

Walaupun banyak ditemukan peninggalan manusia purba, untuk menentukan kapan Kabupaten Trenggalek terbentuk belum cukup kuat karena artifak-artifak tersebut tidak ditemukan tulisan. Baru setelah ditemukannya prasasti Kamsyaka atau tahun 929 M, dapat diketahui bahwa Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapat hak otonomi / swatantra, diantaranya Perdikan Kampak berbatasan dengan Samudra Indonesia di sebelah Selatan yang pada waktu itu wilayahnya meliputi Panggul, Munjungan dan Prigi. Disamping itu, disinggung pula daerah Dawuhan dimana saat ini daerah Dawuhan tersebut juga termasuk wilayah Kabupaten Trenggalek. Pada jaman itu tulisan juga sudah mulai dikenal.

Setelah ditemukannya Prasasti Kamulan yang dibuat oleh Raja Sri Sarweswara Triwi-kramataranindita Srengga Lancana Dikwijayatungadewa atau lebih dikenal dengan sebutan Kertajaya (Raja Kediri) yang juga bertuliskan hari, tanggal, bulan, dan tahun pembuatannya, maka Panitia Penggali Sejarah menyimpulkan bahwa hari, tanggal, bulan dan tahun pada prasasti tersebut adalah Hari Jadi Kabupaten Trenggalek.⁴

³ <https://www.trenggalekkab.go.id/menu?page=25&cat=18> Diakses 20 Januari 12.00.

⁴ <https://www.trenggalekkab.go.id/menu?page=25&cat=18> Diakses 20 Januari 12.00.

2. Dam Bagong

a. Sejarah Dam Bagong

Raden Patah yang pada saat itu menjadi pejabat di Demak, mengangkat adik satu ayah dari Prabu Brawijaya V yaitu Bathoro Katong sebagai Bupati Ponorogo pertama. Karena wilayah Ponorogo (Wengker) yang begitu luas saat itu yang meliputi Trenggalek (Wengker Wetan atau daerah kekuasaan Ponorogo bagian Timur), Madiun dan Pacitan (Wengker Kulon atau bagian kekuasaan Ponorogo bagian Barat), maka oleh Bathoro Katong diangkatlah seorang adipati dari beberapa pengikutnya yaitu Minak Sopal, Ki Ageng Puring dan Ki Ageng Ngapok Baya di setiap daerah tersebut. Ki Ageng Puring dan Ki Ageng Ngapok Baya mendapatkan wilayah sebagai adipati Madiun dan Pacitan. Minak Sopal terpilih menjadi adipati di Trenggalek, dia adalah seorang muslim.⁵

Sebagian masyarakat Trenggalek pada saat itu adalah petani yang mengandalkan air tadah hujan untuk mengairi sawah-sawah milik mereka, karena persawahannya kekurangan air.⁶ Jika tidak ada hujan, sawah kekuarangan air. Melihat kondisi diatas, Minak Sopal sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di Trengggalek tergerak untuk mencari solusi mengatasi masalah kekeringan yang terjadi. Kekeringan ini membuat masyarakat Trenggalek kesulitan

⁵ Abdul Hamid Wilis, *Sejarah Adipati Minak Sopal*, (Trenggalek, 2006), hlm. 9.

⁶ Soeyono, *Ki Ageng Minak Sopal*, (Trenggalek, 2006).

dalam menjalani kegiatan sehari-hari, terutama masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat Trenggalek tersebut, Minak Sopal berpikir dan mencari cara agar dapat mengatasi kekuarangan air yang terjadi, sampai dia mendapatkan solusi dengan cara membendung sungai yang mengalir dari Gunung Wilis yang disebut Sungai Bagong.⁷ Proses pembendungan sunagu ini tidak mudah dilakukan, Minak Sopal bersama dengan masyarakat Trenggalek bergotong royong dalam pembuatan dam (bendungan), bahkan melalui beberapa rintangan dan sering mengalami kegagalan dalam pembangunannya.

Kemudian karena tekad Minak Sopal bersama masyarakat Trenggalek sangat kuat untuk memakmurkan dan menyuburkan Trenggalek, maka walaupun harus melalui rintangan dan kegagalan dia terus berusaha dengan berbagai cara agar dapat membuat bendungan atau dam. Pada akhirnya usaha Minak Sopal membuahkan hasil yang gemilang dengan terwujudnya bendungan yang dapat dimanfaatkan untuk mengairi sawah-sawah dan dapat diatur untuk kebutuhan masyarakat Trenggalek, meskipun bendungan tersebut masih berbentuk bendungan sederhana.

⁷ *Ibid.*,

Diperkirakan pembangunan bendungan atau Dam Bagong selesai pada tahun 1550 M.⁸

b. Letak Dam Bagong

Letak Dam Bagong yaitu di sebelah barat pemakaman Bagongan yang berada di Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, posisinya sangat berdekatan. Apabila ingin menuju Dam Bagong pengunjung dapat melintasi jalan setapak, yang memang khusus dibangun untuk jalan menuju Dam Bagong. Jalan ini dibangun sebagai infrastruktur untuk memudahkan pengunjung. Air dam yang dibangun dialirkan ke daerah perkotaan yang tidak memiliki sungai atau daerah aliran sungai. Pembangunan diawali oleh Minak Sopal kemudian diperbaiki oleh Belanda pada tahun 1840 M untuk kepentingan pengairan lahan-lahan.

Ngantru merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Trenggalek, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan sangat memanfaatkan air yang berasal dari Dam Bagong untuk mengairi sawah-sawahnya. Karena sebelum dibangun dam, daerah Ngantru, Sumbergedong, Surondakan dan Tamanan yang berada di Kota Trenggalek tidak memiliki sungai atau daerah aliran sungai.

⁸ Abdul Hamid Wilis, hlm. 10.

Dam Bagong merupakan bendungan yang dibangun untuk kebutuhan masyarakat Trenggalek, khususnya masyarakat yang berada di Kecamatan Trenggalek dan Kecamatan Pogalan.

3. Kyai Pondok Pesantren di Kabupaten Trenggalek

Masyarakat Trenggalek mayoritas beragama Islam, meskipun juga tidak terlepas dari beberapa golongan ormas. Dan dari kebanyakan masyarakat yang beragama Islam, tentunya juga sudah tidak asing lagi apabila di Kabupaten Trenggalek terdapat banyak pondok pesantren yang tentunya dipimpin oleh seorang kyai, yang berperan sebagai pengasuh sekaligus tokoh agama bagi masyarakat sekitarnya.

Diantara banyaknya pondok pesantren yang ada di Kabupaten Trenggalek, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa kyai, diantaranya:

- a. Bapak Naim. Juru Kunci Dam Bagong Trenggalek.
- b. Kyai Rifa'i, S.Ag., M.Pd.I. Pengasuh Ponpes Modern Muhammadiyah Trenggalek.
- c. KH Muhamad Fatkulloh Sholeh Pengasuh Ponpes Bumi Hidayah Trenggalek.
- d. Drs, KH. Imam Daroni, MM Pengasuh Ponpes Moderen Raden Paku Trenggalek.
- e. KH Imron Rosjidi S. Pengasuh Ponpes Ar-rosidiah Trenggalek.

B. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian kepada beberapa narasumber dan mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut

1. Narasumber Juru Kunci

a) Sejarah Adanya Nyadran di Dam Bagong

Asal usul nyadran di Dam Bagong yaitu dahulu Trenggalek niku nanam pantun satu tahun satu kali karena gersang, jaman rumiyin Ki Ageng Minak Sopal ibunya yang bernama Dewi Roro Amis Wati. Jaman rumiyin Dewi Roro Amis Wati gadah penyakit kulit.⁹ pihak Kerajaan Majapahit sudah mengobati kemana mana dan tidak sembuh, akhirnya berendam di babakan kang megung saiki dados dukugh Bagong kalih wontenaken sayemboro, barang siapa yang bisa menyembuhkan penyakit kulitku kalau laki laki tak jadikan suwami kalau perempuan tak jadikan sodaraku. nah sayembara niku sampe terdengar di Kerajaan Buaya yaitu Minak Seraba, abis itu minak seraba di bawa pulang oleh Ki Ageng Trenggalek ayah dari Dewi Roro Amis Wati. setelah niku hamil, suami Dewi Roro Amis ngmong suatu saat apabila anak ini lahir maka di beri nama Menak, Menak niku sebutan bangsawan Melayu, akhirnya bayi niku lahir di beri nama Minak Sopal. ketika Minak Sopal beranjak dewasa berfikir bagaimana Trenggalek bisa makmur sambil menyiarkan agama Islam membangun Dam. setelah membangun Dam rakyat banyak yang senang akhirnya banyak yang masuk Islam, dan Dam itu di bangun pagi di bangun besok pagi rusak. Sampai tiga kali, akhirnya Minak Sopal topo dan di bisiki ibunya kalau Dam itu yg rusak ayahnya karena ayahnya menguji kesabarannya. Akhirnya Menak Sopal mendengar ada suara, Dam iku iso di bangun tapi dengan cara di sembelihkan gajah putih. Nah, gajah putih niku yang ada cuman di Ponorogo Gene Mbok Roro Krandon, setelah niku gajaha di pundut teng Ponorogo dan kepalanya di larungkan di Dam. dan dadose Dam niku bulan selo harinya Jumat Kliwon.

Asal Usul Nyadran di Dam Bagong yaitu, dahulu Trenggalek menanam padi satu tahun satu kali karena gersang. Zaman dahulu Ki Ageng Minak Sopal mempunyai ibu yang bernama Dewi Roro Amis Wati. Dahulu Dewi Roro Amis Wati mempunyai penyakit penyakit

⁹ Bapak Naim. Juru Kunci Dam Bagong Trenggalek.

kulit dan telah diobatkan kemana-mana oleh Kerajaan Majapahit dan tidak sembuh. Akhirnya beliau berendam di genangan air yang besar yang sekarang bernama Desa Bagong. Sekaligus mengadakan sayembara “Barang siapa yang bisa menyembuhkan penyakitku kalau laki-laki akan aku jadikan suami, dan kalau perempuan akan aku jadikan saudara”. Dan sayembara itu sampai terdengar oleh Kerajaan Buaya yang dipimpin oleh Minak Seraba, setelah itu Minak Seraba dibawa pulang oleh Ki Ageng Trenggalek, ayah dari Dewi Roro Amis Wati. Kemudian setelah mereka dinikahkan, Dewi Roro Amis Wati hamil. Suami Dewi Roro Amis Wati bilang “kelak kalau anak ini lahir diberi nama Minak” (Minak adalah sebutan bangsawan Melayu). Akhirnya bayi itu lahir dan diberi nama Minak Sopal. Ketika Minak Sopal beranjak dewasa, dia memikirkan bagaimana Trenggalek bisa makmur sambil menyiarkan Islam dan membangun Dam (bendungan). Setelah selesai membangun Dam, masyarakat senang dan banyak yang masuk Islam. Anehnya, dam tersebut selesai dibangun dan pagi harinya rusak. Sampai tiga kali. Akhirnya, Minak Sopal bertapa dan dibisiki oleh ibunya, bahwa Dam tersebut dirusak oleh ayahnya sendiri untuk menguji kesabarannya. Kemudian Minak Sopal mendengar ada suara yang memberitahu bahwa Dam tersebut bisa dibangun dengan cara disembelih gajah putih. Pada saat itu gajah putih hanya ada di Ponorogo di kediaman Roro Krandon. Setelah itu, gajah tersebut diambil di Ponorogo dan kepalanya dihanyutkan di Dam. Dan Dam tersebut selesai Bulan Suro (Muharram), harinya Jumat Kliwon.¹⁰

b) Pengertian Nyadran

Nyadran yaitu menyembelih kepala kerbau dengan tujuan rasa syukur kepada Allah. Sedangkan Nyadran sendiri di adakan setiap tahun sekali.¹¹

c) Tujuan Diadakannya Upacara Nyadran

Tujuannya untuk rasa syukur karena sawah di Kecamatan Trenggalek di aliri air dari Dam Bagong Desa Ngantru. Dan ini sarana kegiatan sodaqohnya para petani yang ada di Kecamatan Trenggalek karena bersyukur kepada Allah bahwa sawahnya di aliri air terus menerus dan hasil panen baik. Masyarakat Trenggalek mayoritas Islam juga di kuatkan dengan hadis, bahwasannya sodaqoh itu menjauhkan dari bala bahaya, karena sebagian rezeki kita milik sodara kita.¹²

¹⁰ wawancara dengan Bapak Naim juru kunci pada tanggal 15 desember 2019

¹¹ *Ibid.*,

¹² *Ibid.*,

d) Tata Cara Penjualan Hewan pada Upacara Nyadran di Dam Bagong

Jadi begini untuk cara penjualan hewan dalam upacara Dam Bagong itu awal mula kerbau di berikan kepada juru kunci oleh juru kunci itu kerbau di dimandikan terlebih dahulu dengan air yang di campur bunga setaman dan di kramasin pakai merang yang di bakar, merang niku pohon padi yang sudah padinya di ambil atau di panen sebagai tanda suci kepala kerbau di ikat kepalannya dengan kain putih oleh juru kunci tersebut. setelah itu kerbau di kembalikan lagi kepada panitia acara Nyadran niku wau, terus panitia menjual dengan cara Islam dan tentunya pakai Asma Allah, Setelah itu kerbau di masak oleh panitia acara Nyadran niku. Setelah niku dagingnya di jadikan nasi bungkus untuk di bagikan kepada warga yang hadir dalam acara tersebut. Pada malam hari ada pagelaran semalam suntuk dan di akhir pagelaran wayang itu ada ruatan. Paginya itu di adakan do'a bersama masyarakat sekitar dan para petani yang sawahnya di aliri air dari Dam Bagong. Acara do'a bersama itu berisi tahlilan, tawassul mengirim do'a kepada leluhur yang telah dulu ada di Trenggalek. Setelah itu Kepala kerbau di kirab bersama sama di bawa menuju dam setelah sampai Dam kepala tersebut di letakkan di atas tepatnya grojokan yang ada di Dam. setelah itu kepala di letakkan dan di persilahkan warga yang mengambil di persilahkan karena itu sodaqoh dari petani yang ada di wilayah Kecamatan Trenggalek. Dari pada mubadzir oleh warga di ambil dan di masak di makan. Karena itu sodaqoh petani karena masyarakat di situ banyak yang muslim dan mereka mengikuti hadist.¹³

2. Narasumber Kyai Pondok Pesantren di Kabupaten Trenggalek

a) Pengertian Nyadran

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pengertian Nyadran kepada Pengasuh Ponpes Ar-Rosidiah, dan beliau menjelaskan bahwa:

Nyadran niku pelarungan kepala kerbau ke sungai Dam Bagong niku wau, budaya tiang mriku, budaya niku kebiasaan turun temurun ngoten. Innama bungiftu li makarimal akhlaq dan wajangnakum sunguba litangarofu

¹³ *Ibid.*,

setiap kelompok manusia itu memiliki budaya baik sejak nenek moyang. Jadi budaya baik menurut kelompok Islam di sempurnakan oleh Agama Islam jadi Rohmatan Lil Alamin.

Nyadran adalah penghanyutan kepala kerbau ke sungai Dam Bagong, budaya masyarakat daerah tersebut, kebiasaan turun temurun. Sebagai dalam al-Qur'an dijelaskan إنما بعثت لأتمم مكارم و جعلناكم شعوباً وقبائل لتعارفوا والأخلاق , setiap kelompok manusia itu memiliki budaya baik sejak nenek moyang. Jadi budaya baik menurut kelompok Islam di sempurnakan oleh agama Islam jadi *rohmatan lil alamin*.¹⁴

Selanjutnya, peneliti mewawancarai Pengasuh Ponpes Modern Raden Paku, dan beliau menjelaskan bahwa: Nyadran itu kebiasaan atau adat orang di Trenggalek setiap tahun sekali dan pada waktu tertentu.¹⁵

Selain itu, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Pengasuh Ponpes Modern Muhammadiyah. Jawaban yang diperoleh peneliti yaitu: Nyadran itu ritual kalau Trenggalek di sungai Dam Bagong Trenggalek, dan mengunjungi makam dalam rangka untuk mendo'akan leluhur yang disertai dengan acara makan-makan.¹⁶

Terakhir peneliti mewawancarai Pengasuh Ponpes Bumi Hidayah, dan dijelaskan oleh beliau bahwa: Nyadran itu ritual yang dilakukan orang wilayah Dam Bagong.¹⁷

b) Tujuan diadakannya upacara Nyadran

¹⁴Wawancara dengan Kyai Imron Rosjidi S. Pada tanggal 20 Desember 2019.

¹⁵ Wawancara dengan Kyai Drs, KH. Imam Daroni, MM Pada tanggal 5 Desember 2019.

¹⁶ Wawancara dengan Kyai Rifa'i, S.Ag., M.Pd.I. pada tanggal 25 Desember.

¹⁷ wawancara dengan Kyai KH Muhamad Fatkulloh Sholeh Pada tanggal 9 desember diakses 20 Januari 2019.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai Tujuan Nyadran kepada Pengasuh Ponpes Arrosidiah, dan beliau menjelaskan bahwa:

Tujuane niku damel melestarikan budaya Di lihat dari pandangan islam maka itu adalah budaya yang di lestarikan oleh manusia. Manusia beranggapan mengabadikan budaya maka akan tetap memiliki negara dan apabila menolak kebudayaan maka akan kehilangan negara. Kados ingkang sampun didawuhaken Nabi Muhammad;

عن أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Dari abu huroiroh rodiallahuanhu nabi muhammad saw bersabda "Siapa saja yang senang diberi lebih banyak kemakmuran (wealth) dan umur panjang, maka dia harus menjalin hubungan baik dengan orangtua dan saudaranya." (HR Bukhari).¹⁸

Dados, menawi kepengen makmur wajib menjaga silaturrahim. Kan teng acara niku nggeh njaga silaturrahim.

Tujuannya untuk melestarikan budaya. Dilihat dari pandangan Islam, maka itu adalah budaya yang dilestarikan oleh manusia. Manusia beranggapan mengabaikan buadaya maka akan tetap memiliki negara dan apabila menolak kebudayaan maka akan kehilangan negara.¹⁹ Sebagaimana hadits Nabi Muhammad:

عن أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Dari Abu Huroiroh rodiallahuanhu, Nabi Muhammad Saw bersabda "Siapa saja yang senang diberi lebih banyak kemakmuran (wealth) dan umur panjang, maka dia harus

¹⁸ Al-Imam Ibn Hajar al-‘Atsqalani, *Bulugh al-Maram*. ..., hlm. 268.

¹⁹ wawancara dengan Kyai Ust, Imron Rosjidi S. Pada tanggal 20 desember 2019.

menjalin hubungan baik dengan orangtua dan saudaranya." (HR Bukhari).²⁰

Jadi kalau ingin makmur itu harus menjaga silaturahmi sesamanya, kan disana juga inginya makmur.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai Pengasuh Ponpes Moderen Raden Paku, dan beliau menjelaskan bahwa: Tujuannya di adakan Nyadran yaitu untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt dengan cara perantara atau wasilah.²¹

وابتغوا اليه اوسيلة²²

Artinya ; ‘semuanya di perantarai wasilah’

Selain itu, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Pengasuh Ponpes Modern Muhammadiyah. Jawaban yang diperoleh peneliti yaitu: Tujuan Nyadran untuk ngirim do’a kepada leluhur.²³

Terakhir peneliti mewawancarai Pengasuh Ponpes Bumi Hidayah, dan dijelaskan oleh beliau bahwa:

Nyadran itu tolak balak agar tidak terjadi suatu hal yang tidak di inginkan. Misalnya penyakit dan banjir itu, Nyadran itu tradisi orang dahulu yang samapi sekarang. Kalau di Trenggalek ya Dam Bagong itu dan di niatkan sodaqoh juga, jadi *assodaqotu li dafil balak*.²⁴

c) Pandangan Islam tentang Upacara Nyadran

²⁰ Al-Imam Ibn Hajar al-‘Atsqalani, *Bulugh al-Maram*. ..., hlm. 268.

²¹ Wawancara dengan Kyai Drs, KH. Imam Daroni, MM Pada tanggal 5 Desember 2019.

²² (Ibnul Atsir, *An-Nihayah fil Gharibil Hadîts wal Atsar* , 1421 H, Arab Saudi, Daru Ibnul Jauzi, halaman 185).

²³ Wawancara dengan Kyai Rifa’i, S.Ag., M.Pd.I. pada tanggal 25 Desember 2019.

²⁴ wawancara dengan Kyai KH Muhamad Fatkulloh Sholeh Pada tanggal 9 desember 2019.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai Pandangan Islam tentang Upacara Nyadran kepada Pengasuh ponpes Ar-Rosidiah, dan beliau menjelaskan bahwa: Islam memandang Nyadran itu tidak boleh karena tidak ada ajaran islam terkait Nyadran yang ada ajaran Islam itu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.²⁵

Selanjutnya, peneliti mewawancarai Pengasuh Ponpes Moderen Raden Paku, dan beliau menjelaskan bahwa: Kalau dalam Islam tidak ada ajaran tentang Nyadran. Dan Nyadran itu adat budaya yang di bumbui Islami.²⁶

Selain itu, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Pengasuh Ponpes Modern Muhammadiyah. Jawaban yang diperoleh peneliti yaitu:

Kalau kembali ke al-Qur'an dan Assunah tidak ada yang ada ziarah qubur saya pribadi belum pernah menemukan ayat atau hadist tentang Nyadran. Yang ada itu hadis untuk mengunjungi maqam, hadist tentang ziarah kubur.²⁷

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

*“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun” (An-Nisaa` : 36).*²⁸

Terakhir peneliti mewawancarai Pengasuh Ponpes Bumi Hidayah, dan dijelaskan oleh beliau bahwa:

Ada beberapa pandangan dari sisi hakikat Aqidah ada sisi kajian Fiqih. Jadi hukum seperti itu tidak boleh di justice,

²⁵ wawancara dengan Kyai Ust, Imron Rosjidi S. Pada tanggal 20 desember 2019.

²⁶ Wawancara dengan Kyai Drs, KH. Imam Daroni, MM Pada tanggal 5 Desember 2019.

²⁷ Wawancara dengan Kyai Rifa'i, S.Ag., M.Pd.I. pada tanggal 25 Desember 2019.

²⁸ Al-Qur'an Terjemah dan Asbabunnuzul, (Surakarta:CV. al-Hanan, 2009), hlm.84.

jadi hukum seperti itu bukan sifatnya Qod,i paten. misalnya solat wajib, sholat wajib lak ora dilakukan dosa menghukumi ritual di Dam Bagong melihat sikon di lapangan. jadi menurut Aqidah yang hubungannya keyakinan keimanan itu Lak seng dipercoyo mengubah nasib iku ndas kebonya bisa ke arah musrik dan kalau kepala kerbau yang diyakini bisa membuat Trenggalek ayam itu bisa ke arah syirik. Tapi kalau itu sekedar ritual mintanya kepada Allah maka boleh saja. Kalau pandangan fiqih ke analisa dhoir, niat ben di makan demite Maka itu memubadirkan. Dan kalau agar dimakan prnunggu agar Trenggalek aman dan memberi nasib baik maka potensi syirik. Tapi kalau makanan itu di bagi kemasyarakat maka sodaqoh.²⁹

d) Tata Cara Penyembelihan Hewan yang Benar Menurut Islam

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai Tata cara penyembelihan hewan yang benar menurut islam kepada Pengasuh Ponpes Ar-Rosidiah, dan beliau menjelaskan bahwa:

Penyembelihan hewan yang benar yaitu mulannya hewannya di baringkan menghadap kiblat dan membaca kalimatillah setelah itu di sembelih dan syarat penyembelihannya itu dengan pisau yang tajam. Dan tidak melukai hewan atau menyakiti. Tapi harus langsung membunuh hewan tersebut.³⁰

Selanjutnya, peneliti mewawancarai Pengasuh Ponpes Moderen Raden Paku, dan beliau menjelaskan bahwa:

Penyembelihan hewan yang benar yaitu hewannya di baringkan arah kiblat dengan mengucap lafal / kalimatillah. Dulu ketika saya di arab saya pernah melihat orang menyembelih onta. Onta itu hewan paling penurut onta itu duduk dan ada pisau kecil sekecil dua jari dan pancang, tapi pisau itu sangat tajam, ketika onta itu duduk langsung saja mengucap kalimatillah dan di sembelih. Jadi sekali tebasan

²⁹ wawancara dengan Kyai KH Muhamad Fatkulloh Sholeh Pada tanggal 9 desember 2019.

³⁰ wawancara dengan Kyai Ust, Imron Rosjidi S. Pada tanggal 20 desember 2019.

sudah mati onta itu. Nahhh untuk menyembelih hewan itu juga perlu senjata tajam tanpa menyakiti hewan tersebut.³¹

Selain itu, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Pengasuh Ponpes Modern Muhammadiyah. Jawaban yang diperoleh peneliti yaitu: Yang benar itu mengacu buku al ubudiah pedoman al-Qur'an dan Assunah.³²

Terakhir peneliti mewawancarai Pengasuh Ponpes Bumi Hidayah, dan dijelaskan oleh beliau bahwa: Orang tang menyembelih sudah paham aturan, alat yang di gunakan tajam, di hadapkan kiblat. Menyembelihnya dengan kalimatillah.³³

e) Tata Cara Penyembelihan Hewan dalam Upacara Nyadran di Dam Bagong Kab,Trenggalek

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai Tata Cara Penyembelihan hewan dalam upacara Nyadran kepada Pengasuh Ponpes Ar-Rosidiah, dan beliau menjelaskan bahwa: Kalau di Dam Bagong nyembelihnya dengan kalimatillah maka halal hukumnya mas. Tapi kalau atas nama berhala atau Nyadran atau dengan kalimat lain haram hukumnya untuk di konsumsi.³⁴

Selanjutnya, peneliti mewawancarai Pengasuh Ponpes Modern Raden Paku, dan beliau menjelaskan bahwa:

2019. ³¹ Wawancara dengan Kyai Drs, KH. Imam Daroni, MM Pada tanggal 5 Desember

³² Wawancara dengan Kyai Rifa'i, S.Ag., M.Pd.I. pada tanggal 25 Desember 2019.

2019. ³³ wawancara dengan Kyai KH Muhamad Fatkulloh Sholeh Pada tanggal 9 desember

³⁴ wawancara dengan Kyai Ust, Imron Rosjidi S. Pada tanggal 20 desember 2019.

Untuk penyembelihan hewan kerbau apabila atas nama secara Islami maka sah sah saja yaitu pengembangan sejarah leluhur zaman dahulu. dalam teks hadis yang saya ketahui itu berbukalah dengan manis, maka di Indonesia bisamakan selain kurma intinya manis. Jadi apabila kerbau halal karena hewan itu hewan halal, akan tetapi kalau hewan itu seperti babi maka tidak boleh. Karena sebenarnya ini amaliah. Sedekah anjuran jadi apabila melakukan kegiartan seperti itu di niatkan sedekah di bolehkan saja, acara ini baik karena bisa mengumpulkan orang banyak yang mana di situ ajang berkumpul orang dan memiliki nilai yang baik yaitu nilai silaturahmi sesama manusia.

Selain itu, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Pengasuh Ponpes Moderen Muhammadiyah. Jawaban yang diperoleh peneliti yaitu: Sembelihannya ya mungkin di sembelih lehernya mas namanya kerbau dan di sana mayoritas Islam.

Terakhir peneliti mewawancarai Pengasuh Ponpes Bumi Hidayah, dan dijelaskan oleh beliau bahwa:

Untuk sembelihan hewan di Dam Bagong yang saya tahu itu sesuai syariat Islam maka halal di makan. hewannya saja sesuai syariat Islam yang halal di makan. Tapi kalau hewannya katak atau tikus harom.³⁵

³⁵ wawancara dengan Kyai KH Muhamad Fatkulloh Sholeh Pada tanggal 9 desember 2019

f) Hukum Sembelihan dalam Upacara Nyadran di Dam Bagong
Trenggalek

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai Hukum sembelihan dalam upacara Nyadran kepada Pengasuh Ponpes Ar-Rosidiah, dan beliau menjelaskan bahwa: Menurut saya halal saja di makan pertama halal syarat hewannya dan kedua tata cara penyembelihannya. Yang dengan mengucap kalimatillah.³⁶

Selanjutnya, peneliti mewawancarai Pengasuh Ponpes Modern Raden Paku, dan beliau menjelaskan bahwa:

Boleh karena dengan cara Islami, ini bukan syirik karena kerbau tidak kita sembah, tapi ini wasilah atau amaliah cara pendekatan diri kepada Allah. Di acara itu di masuki nilai Islami yaitu Dengan wasilah tahliln ini salah satu perantara mendekatkan diri perantara mendekatkan diri kepada Allah, karena manusia itu butuh perantara. Sebenarnya tingkatan manusia itu ada yang yakin dekat dengan Allah dan ada yang perantara. Jadi kita bisa memakai yang mana saja. Hadisnya itu sohih seperti halnya sholat istisqo kita itu sholat memohon kepada Allah tapi yang kita bawa itu hewan ternak, dan anak . Kalau di fikir ini tidak masuk akal. Akan tetapi sebenarnya itu kita tidak tahu do,a mana yang akan mustajab. Bisa saja do.a anak kecil, atau bahkan do,a hewan tersebut yang mustajab karena kita tidak tahu do,a mana yang mustajab dari kegiatan itu. Ini sebenarnya perantara seperti halnya Nydran itu itu wasilah atau perantara. Dan tahlilnya ajaran islam. Jelas haram apabila do,anya pakai mantara. Sebenarnya kita tahu bahwa sama halnya *wabdahu ilaihi wasilah*.³⁷

³⁶ wawancara dengan Kyai Ust, Imron Rosjidi S. Pada tanggal 20 desember 2019.

³⁷ Wawancara dengan Kyai Drs, KH. Imam Daroni, MM Pada tanggal 5 Desember

Selain itu, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Pengasuh Ponpes Modern Muhammadiyah. Jawaban yang diperoleh peneliti yaitu:

Kegiatan seperti itu sudah menyalahi aqidah, karena meyakini bahwa kegiatan nyadran itu meyakini ada kekuasaan diluar kekuasaan allah, mereka meyakini apabila tidak disembelih dengan kepala kerbau akan ada bencana besar. Dan apabila dilakukan maka mendapatkan rizki dan keberkahan. Sebenarnya kalau kita menjadi umat islam kita harus meyakini datangnya rezeki, nikmat, musibah, apapun itu datangnya dari semesta bukan datang dari ritual apapun itu. Jadi keyakinan itu jelas bertentangan dengan agama Islam apa yang datang di bumi ini sebenarnya datangnya dari allah, rezeki nikmat musibah itu semua datangnya dari Allah . menurut saya praktek seperti itu menyalahi aqidah dan bisa di hukum musrik melakukan syirik menyembah selain allah. untuk kedepan larung kepala kerbau itu tidak perlu di lakukan karena sangat bertentangan dengan akal manusia. Sebenarnya bencana banjir yang ada di Trenggalek ini salah satu sebab manusia sendiri, manusia membuang sampah sembarangan dan menebang kayu di hutan.³⁸

Terakhir peneliti mewawancarai Pengasuh Ponpes Bumi

Hidayah, dan dijelaskan oleh beliau bahwa:

Halal dimakan karena sesuai syariat hewan dan syarat penyembelihan. Pokok tidak menyalahi aturan tata caranya. Pertama hewannya harus hewan halal dan kedua cara penyembelihannya. Ntah itu di buat apa kalau niatnya baik maka halal inna akmalu binniat. jadi kui kog gawe Nyadran yo halal, pokok niatmu nyuwun teng gusti Allah. Bukan di niatkan untuk penunggu Dam Bagong.

Hahal dimakan karena sesuai syariat, hewan dan syarat penyembelihan. Yang penting tidak menyalahi aturan tata caranya. Pertama hewannya harus hewan yang halal dan kesua cara penyembelihannya. Entah itu dibuat apa, kalau niatnya baik (sesuai syariat) maka *innamal a'malu bil-niat*. Jadi kalau dalam Nyadran itu halal, asalkan diniatkan atas

³⁸ Wawancara dengan Kyai Rifa'i, S.Ag., M.Pd.I. pada tanggal 25 Desember 2019.

nama Allah. Bukan diniatkan untuk penunggu Dam Bagong.³⁹

C. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa narasumber diatas, peneliti dapat menyimpulkan poin-poin pokok yang menjadi temuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Cara penyembelihan hewan dalam upacara dambagong itu awal mula kerbau di berikan kepada juru kunci oleh juru kunci itu kerbau di dimandikan terlebih dahulu dengan air yang di campur bunga setaman dan di kramasin pakai merang yang di bakar, merang itu pohon padi yang sudah padinya di ambil atau di panen sebagai tanda suci. kepala kerbau di ikat kepalannya dengan kain putih oleh juru kunci tersebut. setelah itu kerbau di kembalikan lagi kepada panitia acara nyadran tersebut, terus panitia menyembelih dengan cara islam dan tentunya pakai asma Allah. Setelah itu kerbau di masak oleh panitia acara Nyadran. Setelah itu dagingnya di jadikan nasi bungkus untuk di bagikan kepada warga yang hadir dalam acara tersebut.
2. Hasil dari sembelihan yang dilakukan dalam upacara Nyadran di Dam Bagong Kabupaten Trenggalek termasuk sembelihan yang halal dikonsumsi bagi masyarakat, khususnya yang beragama Islam. sebab dari mulai tatacara maupun syarat dan rukun penyembelihan juga sudah terpenuhi sesuai yang ada dalam Hukum Islam.

³⁹ wawancara dengan Kyai KH Muhamad Fatkulloh Sholeh Pada tanggal 9 desember 2019.